EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Nilai Perusahaan di Sektor Perbankan: Peran Permodalan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional

Ramon Arthur Ferry Tumiwa[1], Patricia Steffina Mawitjere[2*], Herningsih Sutri Lembong[3], Nova Christian Mamuaya[4], Imanuel E. G. Walukow[5]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Manado, Indonesia
E-mail: ramontumiwa@unima.ac.id[1], patriciamawitjere@unima.ac.id[2*], herningsih_lembong@unima.ac.id[3], novachmamuaya@unima.ac.id[4], imanuelwalukow19@gmail.com[5]

Article History:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 25 Oktober 2026
Accepted: 02 November 2026

Keywords: *Capital Structure, Firm Size, Firm Value, Institutional Ownership*

Abstract: *The primary objective of this research is to evaluate how capitalization, firm size, and institutional ownership influence firm value. The scope of this investigation encompasses banking corporations listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) spanning from 2020 to 2024. Utilizing a quantitative approach alongside a purposive sampling technique, the study finalized a sample consisting of 30 banks, which yielded 150 observations. Data processing was executed through EViews 12, applying panel data regression analysis where the Fixed Effect Model (FEM) emerged as the optimal estimation method. The empirical findings reveal that capitalization, represented by the Capital Adequacy Ratio (CAR), exerts a significant negative effect on the firm value. In a similar vein, firm size also negatively and significantly impacts corporate valuation. Conversely, the proportion of institutional ownership demonstrates a significant and positive effect on firm value. Ultimately, this research implies that hoarding capital without productive distribution and expanding asset scale without operational efficiency will harm market valuation; however, the presence of institutional investors is vital in elevating governance standards and preserving market confidence.*

PENDAHULUAN

Valuasi saham di bursa efek pada hakikatnya adalah proyeksi langsung dari ekspektasi pemodal terhadap keberlanjutan bisnis suatu entitas. Dalam kerangka analisis fundamental, parameter *Price to Book Value* (PBV) kerap diandalkan untuk menakar persepsi tersebut. Berpedoman pada literatur Brigham & Houston (2021), angka PBV mendeskripsikan seberapa tinggi apresiasi publik terhadap potensi ekspansi korporasi di masa mendatang. Apabila rasio PBV bertengger di atas poin satu, pasar tengah memberikan sinyal optimisme bahwa emiten terkait mempunyai kapasitas mencetak laba yang berkesinambungan.

Memasuki awal tahun 2020, lanskap industri perbankan nasional terpukul hebat oleh hantaman pandemi COVID-19. Turbulensi makroekonomi yang dibarengi dengan pembatasan

mobilitas menyebabkan stagnasi pada penyaluran kredit. Problem ini diperparah oleh ancaman peningkatan rasio kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL). Akumulasi dari berbagai tekanan tersebut menggerus profitabilitas bank secara drastis dan menstimulasi aksi jual di pasar modal, mengingat para investor mulai menyangsikan ketahanan likuiditas industri keuangan. Dampak berantai ini terekam jelas dari anjloknya margin *Return on Equity* (ROE), yang juga menurunkan nilai perusahaan secara agregat.

Momentum perbaikan baru terdeteksi pada rentang 2021 hingga 2022. Pemulihan ini banyak ditopang oleh injeksi stimulus moneter otoritas terkait, semisal relaksasi restrukturisasi kredit dan penurunan suku bunga Bank Indonesia. Pelaku perbankan merespons situasi ini dengan memangkas beban operasional dan mengakselerasi transformasi layanan digital untuk mengimbangi pergeseran perilaku konsumen. Kendati demikian, tantangan yang dihadapi masih belum selesai. Sepanjang periode 2023 hingga 2024, iklim kompetisi kembali memanas akibat agresivitas bank digital dan perusahaan *fintech*. Kondisi ini menuntut perbankan konvensional agar konsisten berinovasi tanpa melanggar regulasi batas minimal kecukupan modal.



Gambar 1. Data Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Perbankan Tahun 2020-2024 (diolah)

Realitas pergerakan harga saham di pasar sekunder seringkali menyimpang dari tujuan esensial perusahaan untuk mengoptimalkan kekayaan pemegang saham. Pengamatan terhadap histori bursa periode 2020–2024 menunjukkan bahwa metrik PBV pada sejumlah bank beraset jumbo justru menampilkan grafik pelemahan yang konsisten. Merujuk pada data yang disajikan pada Gambar 1, PBV milik Bank CIMB Niaga (BNGA) merosot dari level 0,92 (2020) menuju 0,61 pada penutupan 2024. Gejala depresiasi serupa juga membayangi Bank Jatim (BJTM), yang rasionya turun dari 1,27 menjadi 0,83, serta Bank Jabar Banten (BJBR) yang terjun dari 1,09 ke posisi 0,55. Tertahannya rasio PBV di bawah angka 1 pada emiten-emiten tersebut mengonfirmasi status *undervalued*, di mana lantai bursa mematok harga saham mereka lebih rendah ketimbang ekuitas atau nilai buku yang tercatat.

Postur finansial sebuah bank sangat bertumpu pada ketahanan struktur modalnya, yang diproyeksikan lewat *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Secara teoretis, permodalan berfungsi sebagai bantalan penyerap risiko apabila bank menderita kerugian aset. Namun, fluktuasi CAR selama 2020–2024 mengisyaratkan bahwa setiap emiten mengeksekusi strategi pengelolaan modal yang bervariasi, sehingga memunculkan persepsi pasar yang berlainan pula. Di samping permodalan, dimensi Ukuran Perusahaan (*firm size*) yang ditakar dari total aset juga memegang

andil strategis. Bank dengan aset raksasa umumnya diasumsikan lebih tangguh dalam memitigasi risiko bisnis. Walau begitu, realitas pasar memperlihatkan bahwa bank dengan aset menengah atau kecil (terutama bank digital) kerap lebih lincah dalam bermanuver menyesuaikan dinamika industri. Faktor fundamental lainnya yang sangat krusial adalah proporsi Kepemilikan Institusional. Kehadiran pemodal berbadan hukum (seperti perusahaan asuransi dan dana pensiun) mutlak dibutuhkan guna memblokir celah penyimpangan (*moral hazard*) oleh pihak eksekutif. Hal ini terjadi karena entitas institusi dibekali dengan kapabilitas dan sumber daya yang mumpuni untuk mengaudit jalannya perusahaan secara berlapis.

Melirik pada kepustakaan dan riset empiris terdahulu menyangkut korelasi ketiga variabel tersebut terhadap nilai perusahaan, terlihat jelas adanya *research gap* atau celah diskrepansi. Publikasi Wangarry *et al*. (2023) mengonfirmasi bahwa permodalan menyumbang pengaruh positif serta signifikan terhadap eskalasi valuasi. Namun, kesimpulan ini dibantah oleh riset Refrayadi & Kufepaksi (2024) yang membuktikan bahwa akumulasi modal justru memukul mundur nilai perusahaan secara negatif signifikan akibat timbulnya sindrom *over-capitalization*. Inkonsistensi hasil juga nampak dalam pengujian variabel Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional, di mana sejumlah akademisi mendapati korelasi positif, sedangkan kelompok lainnya membuktikan efek negatif atau ketidakhadiran pengaruh yang signifikan.

Menimbang urgensi fenomena pelemahan valuasi sektor perbankan di masa transisi pandemi serta belum adanya konsensus literatur yang solid, riset ini dilakukan dengan tujuan untuk membedah kembali signifikansi impak Permodalan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan. Ruang lingkup studi ini dibatasi hanya pada emiten perbankan Bursa Efek Indonesia untuk rentang waktu pengamatan 2020 hingga 2024.

LANDASAN TEORI

Signaling Theory

Teori sinyal mendeskripsikan strategi yang diimplementasikan oleh manajemen perusahaan dalam menjembatani kesenjangan informasi (*asymmetry information*) dengan para investor eksternal. Praktik ini lazimnya dilakukan melalui publikasi pencapaian finansial maupun manuver bisnis operasional. Merujuk pada literatur Brigham & Houston (2019), ragam keputusan strategis terkait alokasi modal, skalabilitas operasional, hingga pelibatan pemodal institusi, selalu diinterpretasikan oleh pasar sebagai petunjuk (*clue*) krusial menyangkut proyeksi masa depan emiten. Sinyal yang dikemas secara transparan dan meyakinkan terbukti ampuh memompa optimisme pelaku bursa, yang pada gilirannya mendongkrak apresiasi nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Bagi para analis dan investor, nilai perusahaan berfungsi sebagai tolok ukur fundamental untuk mengevaluasi kelayakan harga sebuah saham di pasar. Instrumen metrik yang paling sering diadopsi untuk memetakan hal ini adalah *Price to Book Value* (PBV). Secara esensial, rasio PBV mengomparasikan nilai transaksi saham di bursa dengan ekuitas atau nilai buku aset bersih entitas tersebut. Harahap (2021) menegaskan bahwa indikator ini selalu menjadi rujukan utama bagi investor yang ingin memproyeksikan potensi keuntungan investasi di masa depan. Metrik ini juga diketahui amat rentan terhadap gejolak ekonomi makro dan tingkat efisiensi tata kelola manajerial.

Permodalan

Dalam industri perbankan, rasio ketahanan permodalan diproyeksikan secara khusus

menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR bertugas sebagai barometer kesiapan infrastruktur internal bank dalam menyerap risiko kerugian yang bersumber dari portofolio aktiva maupun penyaluran kredit. Menjaga level CAR agar senantiasa berada di batas aman merupakan regulasi yang wajib dipatuhi oleh seluruh perbankan. Pemenuhan syarat ini sangat vital untuk menggaransi keamanan dana nasabah sekaligus memelihara ketahanan sistem moneter berskala nasional.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) merupakan parameter operasional yang diaplikasikan untuk mengklasifikasikan besaran kapasitas entitas bisnis. Dalam perumusan empiris, variabel ini umumnya dikalkulasi melalui formula logaritma natural (Ln) atas akumulasi Total Aset. Kuantitas aset yang dikelola akan merepresentasikan seberapa masif kekuatan perusahaan dalam mempenetrasi pasar, merekrut tenaga kerja, serta seberapa tinggi fleksibilitas mereka dalam menggaet kucuran dana dari pihak eksternal.

Kepemilikan Institusional

Proporsi kepemilikan saham yang dikuasai oleh lembaga non-individu, seperti pengelola reksa dana, yayasan, bank investasi, dan perusahaan asuransi, didefinisikan sebagai kepemilikan institusional. Masuknya entitas berbadan hukum ke dalam struktur kepemilikan sanggup menciptakan mekanisme pengawasan ekstra demi meningkatkan mutu tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Berbekal fasilitas analisis finansial yang canggih, lembaga-lembaga ini mampu menekan potensi konflik kepentingan (*agency problem*) serta memberi dorongan kuat kepada jajaran direksi untuk senantiasa beroperasi dalam koridor transparansi.

Hipotesis Penelitian

Bersandar pada landasan teoretis dan rangkuman studi terdahulu yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam riset ini diformulasikan sebagai berikut:

H1: Permodalan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Perbankan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Perbankan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Perbankan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dirancang menggunakan metode kuantitatif yang mengkombinasikan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Sasaran utamanya adalah untuk menguji secara objektif hubungan kausalitas di antara variabel-variabel yang diteliti melalui serangkaian parameter ukur. Seluruh data yang diolah murni berupa data sekunder. Informasi tersebut disarikan dari rekam jejak laporan keuangan tahunan perbankan yang telah lolos audit (*audited*) dan diterbitkan secara resmi melalui sistem Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2020 hingga 2024.

Populasi riset ini melibatkan 47 perusahaan sektor perbankan yang berstatus aktif di BEI. Demi menjamin sampel yang relevan dan merepresentasikan permasalahan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan tiga filter seleksi utama. Syarat

pertama, emiten wajib mencatatkan sahamnya secara berkesinambungan tanpa terputus selama periode 2020–2024. Syarat kedua, perusahaan diharuskan mempublikasikan kelengkapan data terkait indikator PBV, CAR, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional secara utuh. Syarat ketiga, mata uang yang diaplikasikan dalam pelaporan keuangan tersebut harus dalam denominasi Rupiah (IDR) guna mencegah distorsi atau bias akibat selisih kurs valuta asing. Berbekal kriteria ketat tersebut, tersaring 30 entitas perbankan sebagai sampel akhir yang valid, yang secara kumulatif menghasilkan 150 titik observasi selama lima tahun pengamatan.

Tabel. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
Nilai Perusahaan (Y)	PBV	Respons dan valuasi bursa terhadap kinerja entitas jika disandingkan dengan kepemilikan nilai bukunya.	$PBV = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku\ Persaham}$
Permodalan (X1)	CAR	Presentasi ketersediaan aset/dana sebagai fondasi penahan risiko operasional kredit.	$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang} \times 100\%$
Ukuran Perusahaan (X2)	Size	Gambaran volume dan kapasitas bisnis yang ditakar melalui total aset yang dikuasai bank.	$Size$ = Ln (Total Aset)
Kepemilikan Institusional (X3)	KI	Proporsi lembar saham yang dipegang dan dikendalikan oleh entitas berbentuk kelembagaan.	$KI = \frac{Jumlah\ Saham\ Yang\ Dimilki}{Jumlah\ Saham\ Beredar} x100$

Tahapan estimasi pengujian dijalankan melalui metode regresi data panel, yakni sebuah teknik ekonometrika lanjutan yang menyatukan data potong lintang (*cross-section*) dengan pengamatan runtut waktu (*time series*). Keseluruhan proses komputasi ini dieksekusi memakai piranti perangkat lunak Eviews 12. Untuk menyeleksi spesifikasi model analisis mana yang paling ideal, apakah *Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect*, maka peneliti mengoperasikan dua tahap penyaringan, yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Begitu model yang paling optimal telah teridentifikasi, proses pembuktian atas rumusan hipotesis dievaluasi melalui pengujian signifikansi parsial atau Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Paparan statistik deskriptif memberikan profil menyeluruh mengenai distribusi masing-masing variabel dalam pengamatan. Pada variabel Nilai Perusahaan (PBV), kalkulasi rata-rata menunjukkan angka 3,22 yang didampingi oleh standar deviasi di level 11,86. Terdapat sebuah

anomali ekstrem (*outlier*) yang dibukukan oleh PT Allo Bank Indonesia Tbk. (BBHI), di mana rasio PBV-nya meroket tak terkendali hingga 138,78 pada tahun 2021. Lonjakan fantastis ini merupakan produk dari euforia pelaku pasar yang menyambut aksi manuver korporasi CT Group beserta injeksi ekosistem digital Grab, meskipun rasionya kemudian anjlok tajam ke posisi 1,97 pada penghujung tahun 2024. Tren serupa turut menghampiri PT Bank Jago Tbk. (ARTO) yang sempat mencetak rekor PBV 35,26 (2020) serta PT Bank Ina Perdana Tbk. (BINA) sesudah diakuisisi oleh grup bisnis Salim. Berbanding terbalik dengan fenomena volatilitas bank digital tersebut, emiten berkapitalisasi raksasa berstatus *blue chip* seperti PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) justru memamerkan stabilitas PBV yang terkalibrasi dengan sangat baik di rentang 4,44 hingga 4,94 selama lima tahun amatan. Di sisi lain, untuk variabel Permodalan berbasis CAR, angka rerata industri mencatatkan level 41,74% dengan standar deviasi sebesar 97,345, yang menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan data yang cukup besar. Skor maksimal dicapai oleh PT Bank Amar Indonesia Tbk. (AMAR) yang rasionya melambung secara ekstrem hingga 1192,25% di tahun 2023 sebagai dampak langsung dari restrukturisasi fundamental model bisnisnya. Selanjutnya, variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) bertengger di rata-rata ekuilibrium 32,47 dengan standar deviasi sebesar 3,121, yang mengindikasikan bahwa data sampel cenderung homogen. Terakhir, variabel Kepemilikan Institusional (KI) terbukti memegang porsi sangat dominan dengan catatan rerata mencapai 70,001 di struktur saham perusahaan perbankan dengan standar deviasi sebesar 20,315 yang mengindikasikan sebaran data kecil dan cenderung homogen.

Pemilihan Spesifikasi Model Regresi Data Panel

Penyaringan model regresi merupakan tahapan esensial guna memastikan instrumen ekonometrika yang dipakai benar-benar valid serta mampu menghasilkan estimasi yang presisi.

Tabel. 2 Keputusan Uji Pemilihan Model

Evaluasi	Parameter Pengujian	Probabilitas (p-value)	Keputusan Model
Uji Chow	Cross-section Chi-square	0.0000	H0 Gugur. Model beralih ke Fixed Effect.
Uji Hausman	Cross-section Random	0.0000	H0 Gugur. Model ditetapkan pada Fixed Effect.

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan probabilitas statistik (*p-value*) yang memunculkan skor 0.0000 pada instrumen pengujian Chow maupun Hausman, dapat disimpulkan bahwa angka tersebut berada sangat jauh di bawah batas toleransi signifikansi 0.05. Oleh karena itu, pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan secara absolut sebagai spesifikasi yang paling akurat untuk merumuskan analisis data panel dalam penelitian ini.

Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis

Mengacu pada formulasi model *Fixed Effect*, hasil pengujian hipotesis melalui uji t untuk melihat tingkat signifikansi dari setiap variabel independen terhadap variabel dependennya disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel. 3 Hasil Uji t

Variabel Independen	Koefisien Regresi	p-value	Signifikansi	Kesimpulan
Konstanta (C)	141.4342	-	-	-
Permodalan (X1)	-0.023670	0.0191	< 0.05	Berpengaruh Negatif Signifikan (H1 Diterima)
Ukuran Perusahaan (X2)	-6.057946	0.0018	< 0.05	Berpengaruh Negatif Signifikan (H2 Diterima)
Kepemilikan Institusional (X3)	0.850070	0.0000	< 0.05	Berpengaruh Positif Signifikan (H3 Diterima)

Sumber: data diolah (2026)

Persamaan Regresi Estimasi yang terbentuk adalah:
Y = 141.4342 – 0.023670(CAR) – 6.057946(SIZE) + 0.850070(KI).

Pengaruh Permodalan terhadap Nilai Perusahaan

Rincian luaran uji parsial mengonfirmasi secara faktual bahwa variabel Permodalan (CAR) mendatangkan pengaruh negatif dan berstatus signifikan terhadap valuasi emiten perbankan. Dari kacamata regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejatinya mewajibkan seluruh bank untuk patuh menjaga batas CAR di atas level 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Walaupun begitu, temuan riset ini mengisyaratkan bahwa akumulasi modal yang terlampau tebal justru direspons dengan pesimisme oleh para investor di bursa. Apabila dibedah menggunakan *trade-off theory*, ekuitas raksasa yang diendapkan atau ditahan (*excess capital*) secara otomatis akan memicu kerugian kesempatan (*opportunity cost*). Alih-alih memutar kembali cadangan kas internal tersebut menjadi skema kredit produktif untuk mendulang pendapatan, pihak manajemen justru membiarkannya menganggur. Rendahnya efisiensi sirkulasi dana ini perlahan menggerus perolehan margin laba, yang pada akhirnya memangkas porsi volume pembagian dividen bagi pemegang saham. Ditinjau dari kerangka *signaling theory*, pasar membaca penumpukan kas tersebut sebagai sebuah sinyal inefisiensi. Para pemodal berasumsi bahwa direksi sedang mengalami kebuntuan ide untuk melangsungkan ekspansi penyaluran kredit. Kesimpulan empiris ini mengafirmasi penelitian Yuliati & Zakaria (2016) serta Refrayadi & Kufepaksi (2024), yang menuturkan bahwa sindrom kelebihan modal (*over-capitalization*) bertindak sebagai katalis perusak valuasi saham, sehingga menciptakan hubungan yang negatif dan signifikan antara permodalan (CAR) dengan nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Analisis data untuk parameter skala bisnis (SIZE) membuktikan adanya efek negatif yang secara signifikan mendikte apresiasi Nilai Perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembengkakan nilai aset yang dikuasai suatu bank tidak serta-merta mendorong pasar untuk melabelinya dengan harga premium di BEI. Fenomena ini sangat rasional jika diteropong melalui lensa *agency theory*. Korporasi perbankan dengan postur aset raksasa umumnya tersandera oleh rantai birokrasi operasional yang amat kaku dan lamban. Struktur hierarki yang terlampau panjang rentan melebarkan jurang kepentingan antara barisan investor dan tim eksekutif, yang pada puncaknya berujung pada meroketnya ongkos keagenan beserta biaya pengawasan (*monitoring cost*). Di sudut pandang *signaling theory*, bank bervaluasi besar sering kali didiagnosis oleh bursa telah mencapai titik kematangan maksimal (*mature stage*), yang berarti

prospek pertumbuhan mereka (*growth*) dinilai sudah melambat. Realitas pasar sepanjang periode 2020-2024 membuktikan bahwa investor lebih bergairah mengalokasikan dananya pada bank-bank kelas menengah. Bank dengan dimensi yang lebih ramping ini dipercaya memiliki kelincahan berinovasi yang superior dalam mengeksplorasi ekosistem perbankan digital dibandingkan bank yang lebih besar. Konklusi ini sesuai dengan hasil studi yang pernah dipublikasikan Sahara *et al*. (2022), Biahimo *et al*. (2023), Sunarya *et al*. (2025), serta Susan & Novianty (2026) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Besaran persentase saham yang bersemayam di tangan lembaga institusional terbukti menghasilkan dampak yang positif dan signifikan dalam mendongkrak valuasi perusahaan. Bukti statistik ini menegaskan bahwa semakin absolut penguasaan saham oleh entitas berskala kelembagaan (semisal dana pensiun, perusahaan asuransi, atau manajer investasi), semakin kokoh pula stabilitas harga emiten tersebut di mata publik. Pemodal dari kalangan institusi lazimnya dipersenjatai oleh instrumen analisis yang sangat mendalam serta memiliki daya tawar yang amat disegani oleh jajaran eksekutif perbankan. Mengacu pada kerangka *agency theory*, eksistensi pemodal raksasa ini sangat mujarab dalam memblokir niat buruk (*opportunistic*) serta menekan kemunculan *moral hazard* di level pimpinan perusahaan. Praktik pengawasan yang mereka terapkan secara tanpa kompromi sanggup meredam tingginya konflik keagenan, sehingga pihak manajemen dipaksa untuk bekerja dalam koridor target perolehan laba yang optimal. Di waktu yang sama, *signaling theory* menjabarkan bahwa dominasi Kepemilikan Institusional akan memancarkan sinyal validasi bagi investor ritel. Kehadiran mereka menjadi jaminan bahwa bank tersebut dioperasikan dengan berpegang pada standar tata kelola (*good corporate governance*) yang sehat, bersih, dan transparan. Temuan ini secara identik searah serta memperkuat kesimpulan dari riset Jullia & Finatariani (2024) dan publikasi milik Karwur *et al*. (2025) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian proses pengujian ekonometrika dan penjabaran analitis menyangkut determinan Nilai Perusahaan pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia rentang amatan 2020–2024, kajian ini merumuskan sejumlah simpulan yang fundamental. Pertama, variabel Permodalan yang ditakar menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbukti secara faktual memberikan impak negatif dan signifikan terhadap fluktuasi Nilai Perusahaan. Fakta empiris ini menyingkap bahwa akumulasi ekuitas internal yang terlampau tebal justru memancing respons pesimisme di lantai bursa. Sindrom *over-capitalization* tersebut menandakan banyaknya kas menganggur yang luput dikonversi menjadi skema penyaluran kredit produktif, sehingga investor menghakiminya sebagai wujud inefisiensi pihak manajemen. Kedua, parameter Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) juga membuahkan hasil pengujian dengan arah pengaruh negatif dan signifikan dalam mendikte pergerakan Nilai Perusahaan. Membengkaknya total portofolio aset yang dikendalikan suatu entitas perbankan tidak lantas menjamin tingginya apresiasi valuasi saham dari para investor. Realitas ini dipicu oleh fakta bahwa bank berukuran raksasa kerap terperangkap dalam rantai birokrasi operasional yang teramat rumit, yang pada akhirnya memicu lonjakan biaya keagenan. Lebih jauh, investor pada periode pascapandemi memandang bank berskala makro telah menyentuh fase jenuh pertumbuhan (*mature stage*), sehingga pemodal

beralih memburu bank lapis menengah yang terbukti jauh lebih gesit dalam mengadopsi ekosistem perbankan digital. Ketiga, indikator Kepemilikan Institusional terbukti sukses mencatatkan pengaruh positif serta signifikan dalam mengatrol apresiasi Nilai Perusahaan. Tingginya konsentrasi penguasaan saham di pihak kelembagaan memegang peranan vital sebagai instrumen kontrol yang efektif untuk mencegah direksi dari ancaman perilaku menyimpang atau *moral hazard*. Kehadiran pihak institusi yang dilengkapi kapasitas analisis tajam menjadi sinyal garansi bagi publik bahwa operasional bank senantiasa mematuhi pedoman *good corporate governance* secara transparan dan bersih. Secara komprehensif, implikasi akhir dari studi ini menegaskan bahwa strategi penahanan modal yang berlebihan serta upaya membesarkan ukuran aset tanpa diikuti oleh efisiensi kinerja justru akan melemahkan penilaian pasar. Oleh karena itu, kehadiran porsi investor dari kalangan kelembagaan menjadi sebuah prasyarat yang sangat krusial guna memperketat kendali pengawasan internal, sekaligus menjaga dan mempertahankan tingkat kepercayaan para pemegang saham di lantai bursa.

DAFTAR REFERENSI

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). Fundamentals of Financial Management: Concise by Cengage. Cengage Learning.

Biahimo, J. R., Lumapow, L., & Tumiwa, R. A. F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Consumer Non Cyclical yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *8*(1).

Harahap, Y. (2021). *Hukum perseroan terbatas*. Sinar Grafika.

Karwur, L. M., Pontoh, J. X., & Lembong, H. S. (2025). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada property dan real estate sub sektor papan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *10*(4).

Jullia, M., & Finatariani, E. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, *4*(3), 913–923. https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1024

Refrayadi, H. A., & Kufepaksi, M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *NonPerforming Loan* (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan Yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2022. *RAUNG: Research Accounting and Auditing Journal*, *1*(2), 1-20.

Sahara, H., Titisari, K. H., & Siddi, P. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal, leverage dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, *6*(1), 322–335.

Sugiyono. (2019). *Metodelogi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sunarya, A. P., Sundarta, M. I., & Syukur, R. D. A. (2025). Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Sub Sektor Jasa Perindustrian di BEI Tahun 2019-2023). *Eco-Buss*, *7*(3), 1672-1681. https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.1830

Susan, S., & Novianty, N. (2026). Pengaruh ESG Disclosure, Capital Intensity, dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *5*(6), 9179–9192. https://doi.org/10.56799/ekoma.v5i6.20633

Wangarry, M. V., Maramis, J. B., & Mangantar, M. (2023). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Operating Expenses On Operating Income, Loan To

Deposit Ratio Terhadap Firm Value Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, *11*(1), 1408-1417.

Yuliati, E., & Zakaria, Z. (2016). Analisis risk, earnings dan capital terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. *Future: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, *3*(2), 108–124.